

# ANALISIS “CERITA PERJUMPAAN” RUANGPEPPERMINT.WEB.ID SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR MENULIS TEKS REKON

oleh

Miranti<sup>1)</sup>, Pandita Ningrum<sup>2)</sup>

<sup>1,2)</sup>*Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Universitas Negeri Jakarta*  
email: [miranti\\_1214822016@mhs.unj.ac.id](mailto:miranti_1214822016@mhs.unj.ac.id)<sup>1)</sup>, [pandita\\_1214822033@mhs.unj.ac.id](mailto:pandita_1214822033@mhs.unj.ac.id)<sup>2)</sup>

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi cerita-cerita dari Ruang Peppermint sebagai alternatif bahan ajar teks rekon dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat pendidikan menengah. Cerita-cerita ini, yang diambil dari pengalaman nyata klien psikolog, membantu siswa memahami struktur teks rekon (orientasi, urutan peristiwa, resolusi), sekaligus menggali makna emosional dan refleksi personal. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini fokus pada tiga aspek utama: struktur teks rekon, relevansi emosional, dan kesesuaian dengan Kurikulum Merdeka. Hasil analisis menunjukkan bahwa cerita seperti Tahan Banting, Malam Romantis, Seperti Kutu Lompat dalam Kotak Kecil, dan Dari Belakang Jendela memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam bagi siswa, terutama dalam aspek refleksi emosional dan sosial. Cerita-cerita ini membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta meningkatkan literasi emosional. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa cerita-cerita tersebut selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pentingnya literasi kritis dan refleksi personal. Dengan mengintegrasikan cerita-cerita ini ke dalam pembelajaran, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan kontekstual, menghubungkan pengalaman pribadi siswa dengan materi pelajaran. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis menulis siswa, tetapi juga memperkaya pemahaman mereka tentang peran refleksi emosional dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mendukung perkembangan literasi yang lebih holistik.

**Kata kunci:** *Teks Rekon, Literasi Emosional, Refleksi Personal, Kurikulum Merdeka, Pengalaman Belajar*

## ABSTRACT

This study aims to analyze the potential of stories from Ruang Peppermint as alternative teaching materials for recount texts in Indonesian language learning at the secondary education level. These stories, taken from real-life experiences of psychologist clients, help students understand the structure of recount texts (orientation, sequence of events, resolution), as well as explore emotional meaning and personal reflection. Using a qualitative descriptive method, this study focused on three main aspects: recount text structure, emotional relevance, and alignment with Merdeka Curriculum. The results of the analysis show that stories such as Tahan Banting, Malam Romantis, Seperti Kutu Lompat dalam Kotak Kecil, and Dari Behind the Window provide a deeper learning experience for students, especially in the aspects of emotional and social reflection. These stories help students develop critical thinking skills as well as improve emotional literacy. In addition, this study found that the stories are aligned with the objectives of Merdeka Curriculum, which emphasizes the importance of critical literacy and personal reflection. By integrating these stories into lessons, teachers can create a more interactive and contextualized learning experience, connecting students' personal experiences with the subject matter. This approach not only improves students' technical writing skills but also enriches their understanding of the role of emotional reflection in everyday life, thus supporting a more holistic literacy development.

**Keywords:** *Recount Text, Emotional Literacy, Personal Reflection, Kurikulum Merdeka, Learning Experience*

## A. PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat pendidikan menengah memiliki peran signifikan dalam mengembangkan kemampuan literasi siswa, terutama melalui pengenalan

teks rekon (*recount*). Teks rekon berfungsi untuk menyampaikan pengalaman atau peristiwa secara kronologis, yang tidak hanya memperkaya pemahaman siswa mengenai struktur teks naratif, tetapi juga melatih kemampuan mereka dalam menyusun peristiwa dengan jelas dan runtut. (Halliday & Matthiessen, 2004) dalam teorinya tentang sistemik fungsional, menyatakan bahwa teks rekon adalah bentuk teks deskriptif yang bertujuan menyampaikan informasi faktual tentang peristiwa atau pengalaman. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang struktur kalimat dan penggunaan bahasa yang efektif sangat dibutuhkan agar pesan dapat tersampaikan dengan baik.

Kurikulum Merdeka, yang diterapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia, berupaya menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan menantang bagi siswa. Menurut (Miranti et al., 2024), kurikulum ini bertujuan untuk memberikan dampak positif terhadap perkembangan siswa secara holistik, termasuk dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis. Pengenalan teks rekon dalam pembelajaran bahasa Indonesia merupakan bagian dari upaya ini, di mana siswa didorong untuk berpikir kritis dan analitis dalam menyusun narasi peristiwa atau pengalaman.

Teks rekon memiliki dua tujuan utama, yaitu memberikan informasi dan hiburan. Berdasarkan jenisnya, teks rekon dapat dibagi menjadi rekon faktual dan rekon pribadi. Rekon faktual menggambarkan kejadian nyata yang bersifat ilmiah, seperti laporan atau berita, sedangkan rekon pribadi merefleksikan pengalaman pribadi penulis dengan ciri-ciri penggunaan keterangan waktu yang jelas, kata ganti orang pertama, dan konjungsi temporal. Kedua jenis teks ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami peristiwa dari sudut pandang yang berbeda, baik secara objektif maupun personal, sehingga memperkaya pengalaman belajar mereka.

Dalam pengembangan literasi, teks rekon memainkan peran penting karena membantu siswa mengasah kemampuan menulis, membaca, dan berpikir kritis. Dengan struktur yang terdiri dari orientasi, urutan peristiwa, dan resolusi, teks rekon mengajarkan siswa untuk menyusun peristiwa secara kronologis dan logis, memudahkan mereka dalam mengekspresikan pengalaman secara runtut dan bermakna. Selain itu, melalui teks rekon, siswa diperkenalkan pada gaya bahasa, kosa kata, dan struktur kalimat yang lebih kompleks, yang memperkaya pemahaman mereka terhadap teks secara keseluruhan.

Pengalaman menulis dan menganalisis teks rekon mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang peristiwa yang mereka tulis, menghubungkannya dengan pengalaman pribadi, serta merefleksikan makna di balik peristiwa tersebut. Teks rekon tidak hanya melatih

keterampilan teknis menulis, tetapi juga membantu siswa memahami konteks sosial, emosional, dan reflektif, sehingga memperkuat literasi mereka secara menyeluruh. Maramis (Maramis et al., 2021) menyatakan bahwa penerapan refleksi dalam pembelajaran memiliki peran penting dalam proses mengajar. Refleksi ini membantu guru dan siswa menggali kedalaman emosional teks rekon, memperkaya pembelajaran melalui refleksi personal dan emosional, serta memperkuat pengajaran teks rekon secara bermakna. Selain itu, penggunaan jurnal reflektif sebagai alat pendukung dalam pembelajaran teks rekon sangat penting. Jurnal ini memberikan ruang bagi siswa untuk merefleksikan pengalaman pribadi mereka, memperdalam pemahaman terhadap peristiwa, dan menguatkan keterkaitan emosional dengan materi pembelajaran. Refleksi melalui jurnal ini tidak hanya mengasah keterampilan berpikir kritis, tetapi juga menumbuhkan literasi emosional yang lebih baik.

Secara struktural, teks rekon disusun secara logis dan terdiri dari beberapa tahapan. Marista (Marista et al., 2021) menjelaskan bahwa tujuan utama teks rekon adalah memberikan informasi melalui penceritaan peristiwa secara runtut. Tahapan pertama, orientasi, memberikan informasi tentang siapa yang terlibat, kapan, dan di mana peristiwa terjadi. Orientasi ini penting karena membantu siswa memahami konteks cerita sebelum melanjutkan ke tahapan berikutnya, yaitu rangkaian peristiwa dan resolusi. Dengan orientasi yang kuat, siswa dapat lebih mudah memahami keseluruhan cerita serta menguasai struktur teks rekon dengan baik.

Selain memahami struktur, penting juga untuk mempertimbangkan pendekatan pembelajaran yang relevan agar siswa dapat lebih efektif menyerap materi. Pendekatan pembelajaran kontekstual mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran karena mereka dapat melihat relevansi dan aplikasi praktis dari apa yang dipelajari. Dalam konteks ini, pembelajaran berbasis narasi dengan konteks yang familiar bagi siswa terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi, terutama dalam memahami struktur dan makna teks.

Penggunaan Cerita Perjumpaan dari Ruang Peppermint sebagai bahan ajar teks rekon memberikan kesempatan bagi siswa untuk tidak hanya memahami struktur teks, tetapi juga menggali makna personal dari setiap peristiwa yang diceritakan. Pendekatan ini mendukung pengembangan kompetensi siswa dalam menulis dan menceritakan pengalaman mereka secara lebih terstruktur dan bermakna, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka.

Dalam konteks pembelajaran, penggunaan cerita yang relevan dengan kehidupan siswa sangat dianjurkan dalam pengajaran teks rekon. Cerita Perjumpaan misalnya, menghadirkan narasi yang tidak hanya menceritakan sebuah peristiwa, tetapi juga menyajikan elemen emosional yang memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi makna di balik setiap kejadian. Vygotsky 1978, dalam teorinya tentang Zone of Proximal Development (ZPD), menekankan pentingnya memberikan konteks yang dapat diakses oleh siswa untuk memaksimalkan proses pembelajaran (Vygotsky, 1978). Oleh karena itu, cerita yang memiliki relevansi emosional dengan pengalaman siswa, seperti Cerita Perjumpaan dari Ruang Peppermint, menawarkan kesempatan bagi siswa untuk lebih memahami makna teks rekon secara mendalam dan kontekstual.

Lebih jauh, penelitian ini menawarkan pendekatan unik melalui analisis cerita yang ada di laman Cerita Perjumpaan. Cerita-cerita tersebut berfokus pada pengalaman nyata klien yang datang kepada psikolog dengan beragam masalah mereka. Teks rekon yang dianalisis dalam penelitian ini berbeda dari teks rekon pada umumnya karena mengandung elemen psikologis yang mendalam dan didasarkan pada narasi pengalaman nyata klien. Sebagian besar penelitian sebelumnya menyoroti teks rekon dari konteks berita atau sejarah. Namun, penelitian ini menggali pengalaman emosional dan psikologis yang unik, sebuah aspek yang jarang diangkat dalam kajian teks rekon, sehingga memberikan kontribusi baru dalam pemahaman teks rekon.

Berbeda dari penelitian sebelumnya tentang Analisis Teks Rekon (Recount) Di Surat Kabar oleh Marista (Marista et al., 2021), dan *The Effect of Genre Based Approach on Students' Writing Ability of Recount Text* oleh Mastura (Mastura et al., 2020), penelitian ini memperkenalkan penggunaan teks rekon yang diambil dari sumber digital, yaitu laman [ruangpeppermint.web.id](http://ruangpeppermint.web.id) yang dimiliki oleh dua psikolog Mia Marissa dan Dian Nirmala. Teks-teks ini dipublikasikan secara digital di luar konteks pendidikan formal, seperti buku teks atau media cetak. Penggunaan teks dari sumber digital ini memberikan nuansa baru sebagai bahan ajar, terutama karena materinya berasal dari pengalaman personal yang diterjemahkan ke dalam cerita dengan konteks psikologis yang mendalam.

Konteks psikologis yang kuat dari teks-teks di Cerita Perjumpaan membuka peluang besar untuk mengintegrasikan aspek emosional ke dalam pembelajaran bahasa, khususnya dalam penulisan teks rekon. Penggunaan cerita yang berasal dari sesi terapi memberikan nilai lebih karena tidak hanya membantu siswa mengasah keterampilan menulis, tetapi juga memperkaya pemahaman mereka terhadap isu-isu psikologis dan emosional. Ini

menciptakan ruang bagi eksplorasi refleksi individu serta pengembangan emosional yang penting dalam proses pembelajaran.

Berbeda dengan teks rekon faktual yang biasanya didasarkan pada laporan berita atau peristiwa sejarah, cerita di Cerita Perjumpaan didasarkan pada pengalaman nyata klien. Pendekatan ini menambahkan dimensi baru dalam pembelajaran bahasa, terutama dalam kemampuan menulis yang lebih reflektif dan empatik. Cerita dengan muatan emosional yang kuat, seperti yang terdapat dalam Cerita Perjumpaan, juga membantu siswa menghubungkan pengalaman pribadi mereka dengan materi pelajaran.

Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme, yang menyatakan bahwa pembelajaran lebih efektif ketika siswa dapat mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki. Dengan menggunakan cerita yang relevan dan dekat dengan pengalaman sehari-hari, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih bermakna. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap struktur dan isi teks rekon, tetapi juga memotivasi mereka untuk menulis dan berbagi pengalaman mereka sendiri. Dengan demikian, Cerita Perjumpaan berfungsi sebagai bahan ajar yang efektif sekaligus alat untuk mengembangkan keterampilan literasi dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Oleh karena itu, melalui analisis Cerita Perjumpaan dari Ruang Peppermint, artikel ini akan mengkaji bagaimana cerita tersebut dapat dijadikan alternatif bahan ajar yang efektif dalam pembelajaran teks rekon. Selain itu, artikel ini juga akan membahas bagaimana cerita ini dapat memfasilitasi pengembangan kompetensi siswa dalam memahami, mengevaluasi, dan menghasilkan teks rekon sesuai dengan standar kurikulum.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik baca dan catat untuk menganalisis potensi Cerita Perjumpaan sebagai alternatif bahan ajar yang efektif dalam pembelajaran teks rekon di tingkat pendidikan menengah (Maghfirah & Ginting, 2025). Metode deskriptif kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam struktur, makna, dan relevansi emosional cerita dalam konteks pembelajaran. Melalui pendekatan ini, peneliti mengeksplorasi bagaimana cerita tersebut mendukung pengembangan literasi siswa, terutama dalam keterampilan menulis teks rekon yang sesuai dengan standar kurikulum.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto (Arikunto, 2010), yang mencakup sumber-sumber seperti transkrip, buku, dan artikel yang berkaitan dengan pembelajaran teks rekon. Cerita dari ruangpeppermint.web.id

dijadikan sumber utama. Teknik baca dan catat diterapkan dengan pembacaan mendalam setiap cerita, mencatat elemen penting terkait struktur teks rekon—orientasi, urutan peristiwa, dan resolusi serta elemen emosional yang dianggap mampu membantu siswa mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman pribadi mereka.

Analisis dilakukan terhadap tiga aspek utama: struktur teks rekon, relevansi emosional, dan kesesuaian dengan kurikulum. Struktur teks rekon dianalisis berdasarkan kelengkapan orientasi, urutan peristiwa, dan resolusi, serta bagaimana narasi tersebut mengalir secara logis dan runtut. Relevansi emosional dianalisis guna menilai sejauh mana cerita dapat memfasilitasi pemahaman makna personal bagi siswa. Kriteria ini mencakup evaluasi terhadap cara perasaan tokoh ditampilkan, apakah siswa dapat mengidentifikasi dan merenungkan emosi tersebut, serta bagaimana elemen emosional mendukung keterlibatan siswa secara personal.

Kesesuaian dengan kurikulum dievaluasi berdasarkan apakah cerita-cerita tersebut mendukung tujuan Kurikulum Merdeka dalam pengembangan literasi kritis dan reflektif. Analisis ini melihat apakah cerita dapat membantu siswa memahami teks rekon tidak hanya sebagai urutan kronologi peristiwa, tetapi juga sebagai sarana refleksi sosial dan emosional. Hal ini penting dalam memperkuat kompetensi literasi siswa dalam konteks pendidikan yang lebih luas.

Dengan menggunakan teknik baca dan catat, peneliti memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan dan mendukung argumentasi bahwa cerita ini efektif sebagai bahan ajar. Pendekatan deskriptif yang sejalan dengan pandangan Teeuw (1984) memastikan bahwa setiap elemen cerita dijelaskan secara terperinci untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan mendalam tentang penerapan Cerita Perjumpaan dalam pembelajaran teks rekon, memperkaya literasi siswa dari segi pemahaman dan keterampilan menulis.

### **C. HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan hasil analisis terhadap Cerita Perjumpaan di Ruang Peppermint, penelitian ini menemukan bahwa cerita-cerita tersebut memiliki potensi kuat sebagai bahan ajar teks rekon di tingkat pendidikan menengah. Cerita-cerita yang tersedia di laman ruangpeppermint.web.id menghadirkan narasi yang kaya dengan elemen psikologis, emosi yang mendalam, dan pengalaman hidup yang nyata, yang dapat membantu siswa dalam memahami struktur dan makna teks rekon sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan empatik.

### 1. Struktur Teks Rekon:

Cerita-cerita dalam Cerita Perjumpaan di Ruang Peppermint disusun dengan struktur teks rekon yang jelas, meliputi orientasi, urutan peristiwa, dan resolusi. Elemen-elemen ini memberikan fondasi yang kuat bagi pembelajaran, karena siswa dapat melihat bagaimana peristiwa dan emosi disusun secara logis, runtut, dan reflektif. Penelitian oleh Rahmi (Rahmi et al., 2022) tentang kemampuan siswa dalam menentukan struktur teks editorial mendukung pentingnya pendekatan terstruktur dalam membedakan komponen-komponen teks seperti tesis, argumen, dan kesimpulan, yang juga relevan dengan teks rekon. Contoh-contoh dalam cerita ini memperlihatkan bagaimana aspek emosional teks rekon mendukung pengembangan keterampilan literasi siswa, baik dalam menulis maupun memahami teks secara kritis.

Misalnya, dalam cerita Malam Romantis, orientasi memperkenalkan tokoh anak berusia lima tahun yang menginap di rumah eyanginya. Di sini, orientasi tidak hanya memberikan latar fisik, tetapi juga mengatur suasana hati, yang penting untuk membangun ikatan emosional dengan pembaca. Pada tahap urutan peristiwa, anak merindukan ibunya, dan perasaan ini dieksplorasi melalui narasi emosional, termasuk tangisan yang muncul saat rasa rindu semakin kuat. Melalui dialog dengan eyanginya, perasaan tersebut dikelola, dan resolusi tercapai ketika anak mampu memahami dan mengatasi rindu. Elemen ini tidak hanya mengajarkan siswa tentang struktur teks, tetapi juga bagaimana emosi dapat diartikulasikan dan diatasi melalui interaksi dengan orang dewasa.

Cerita Tahan Banting juga memperlihatkan penggunaan struktur teks rekon yang kuat, di mana orientasi memperkenalkan seorang anak yang menghadapi tantangan sosial, yaitu diejek oleh teman-temannya karena penampilannya. Tahapan urutan peristiwa menggambarkan reaksi anak yang merasa tertekan dan menangis, serta bagaimana respons emosional ini ditangani oleh dukungan orang tua. Resolusi cerita ini menunjukkan bahwa anak tersebut belajar untuk menghadapi ejekan dan membangun ketahanan emosional. Cerita ini sangat relevan bagi siswa, terutama dalam pembelajaran tentang dinamika sosial dan bagaimana menghadapi tantangan sosial dengan refleksi dan dukungan keluarga. Siswa dapat belajar bahwa ketahanan emosional bukanlah sesuatu yang instan, tetapi dibangun melalui proses introspektif dan dukungan dari lingkungan sekitar.

Cerita lain seperti Seperti Kutu Lompat dalam Kotak Kecil juga menampilkan elemen-elemen struktur teks rekon yang khas. Orientasi memperkenalkan seorang anak yang merasa rendah diri setelah bertemu dengan teman-teman yang lebih unggul. Urutan peristiwa

menggambarkan bagaimana anak tersebut menghadapi perasaan kekecewaan dan tekanan karena merasa tidak sebanding dengan teman-temannya. Resolusi muncul ketika anak tersebut akhirnya memahami bahwa setiap individu memiliki perjalanannya sendiri dalam proses belajar, dan bahwa membandingkan diri dengan orang lain bukanlah solusi. Cerita ini mengajarkan siswa tentang pentingnya penerimaan diri dan bagaimana menghadapi tekanan sosial, yang merupakan pelajaran berharga dalam konteks pendidikan sosial dan emosional.

Dalam cerita *Dari Belakang Jendela*, orientasi menggambarkan seorang anak yang sering mengamati dunia luar melalui jendela kamarnya. Tahapan urutan peristiwa mengeksplorasi bagaimana anak tersebut melihat dan merefleksikan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh orang lain di luar, tetapi ia merasa terisolasi dari interaksi sosial. Resolusi tercapai ketika anak tersebut belajar bahwa meskipun ia merasa sendirian, ada cara untuk terlibat dalam dunia luar melalui cara-cara lain yang tidak selalu melibatkan kehadiran fisik. Cerita ini mengajarkan kepada siswa tentang cara-cara alternatif untuk mengatasi kesepian dan bagaimana menjadi bagian dari dunia meskipun berada dalam keterbatasan.

Analisis mendalam dari cerita-cerita ini menunjukkan bahwa struktur teks rekon tidak hanya mengajarkan siswa untuk menyusun narasi yang runtut, tetapi juga memperkaya mereka dengan pemahaman emosional dan sosial yang lebih mendalam. Dengan mengaitkan peristiwa-peristiwa dalam cerita dengan pengalaman pribadi mereka, siswa tidak hanya belajar tentang struktur teks, tetapi juga belajar bagaimana mengatasi tantangan emosional dan sosial dalam kehidupan nyata. Pembelajaran teks rekon melalui cerita-cerita ini menjadi lebih bermakna, karena siswa dapat memahami bahwa narasi tidak hanya berfungsi untuk menceritakan peristiwa, tetapi juga untuk merefleksikan pengalaman hidup dan emosi yang menyertainya.

## **2. Relevansi Emosional:**

Cerita-cerita di *Ruang Peppermint* menawarkan relevansi emosional yang kuat, yang secara efektif membantu siswa terlibat secara personal dengan teks. Elemen emosional yang terkandung dalam cerita-cerita ini mendorong siswa untuk merenungkan perasaan para tokoh, menghubungkannya dengan pengalaman pribadi mereka, dan lebih memahami dinamika emosi yang terlibat dalam situasi sosial. Hal ini sangat penting dalam pembelajaran teks rekon, yang sering kali berbasis pengalaman dan refleksi. Relevansi emosional yang dihadirkan oleh cerita-cerita ini memperkaya pengalaman belajar siswa, meningkatkan literasi emosional mereka, serta memfasilitasi perkembangan empati dan refleksi diri.

Sebagai contoh, dalam cerita *Tahan Banting*, relevansi emosional dieksplorasi melalui pengalaman seorang anak yang mengalami perlakuan tidak menyenangkan dari teman-temannya selama bermain bola. Ejekan tentang fisiknya menyebabkan anak tersebut merasa terisolasi dan sedih, sebuah situasi yang sangat umum di kalangan siswa yang menghadapi dinamika pergaulan sosial. Melalui cerita ini, siswa tidak hanya diajak memahami perasaan sedih dan tertekan tokoh, tetapi juga merenungkan bagaimana mereka sendiri akan merespons situasi serupa. Elemen emosional ini mengajarkan siswa untuk mengenali dan memahami emosi mereka, dan yang lebih penting, bagaimana cara menanggapi perasaan tersebut dengan cara yang sehat, misalnya dengan meminta dukungan dari orang tua atau teman. Dalam konteks pembelajaran, cerita seperti ini sangat membantu siswa mengembangkan literasi emosional dan empati, yang sering kali kurang dieksplorasi di kelas.

Cerita *Malam Romantis* juga menawarkan relevansi emosional yang kuat, terutama dalam konteks pengelolaan emosi rindu. Seorang anak kecil mengungkapkan rasa rindunya terhadap ibunya setelah terpisah selama beberapa waktu. Emosi ini ditampilkan melalui air mata anak dan percakapan yang mendalam dengan ayahnya, yang membimbingnya untuk memahami perasaan tersebut. Siswa dapat belajar bagaimana mengekspresikan perasaan mereka dengan lebih baik dan belajar bahwa menangani emosi seperti rindu memerlukan bantuan dan komunikasi. Elemen emosional ini relevan dalam kehidupan siswa, terutama bagi mereka yang mungkin sering merasa terpisah dari orang-orang terdekat mereka. Pengalaman ini tidak hanya mengajarkan mereka tentang struktur teks rekon, tetapi juga membimbing mereka untuk menghadapi situasi emosional di kehidupan nyata, memperkuat pemahaman mereka terhadap perasaan seperti rindu dan ketidaknyamanan.

Cerita *Seperti Kutu Lompat dalam Kotak Kecil* memberikan relevansi emosional yang berbeda, yaitu perasaan rendah diri dan tekanan sosial. Tokoh dalam cerita ini merasa tidak mampu bersaing dengan teman-temannya yang lebih berprestasi, sebuah perasaan yang sangat umum di kalangan siswa yang merasa tertekan oleh harapan akademik atau sosial. Dalam cerita ini, relevansi emosional dibangun melalui refleksi tokoh tentang perasaan tidak berdaya, dan akhirnya mencapai titik di mana ia menyadari bahwa setiap individu memiliki jalannya sendiri untuk belajar dan berkembang. Pesan moral dalam cerita ini mengajarkan siswa untuk menerima diri mereka sendiri dan menyadari bahwa kegagalan adalah bagian dari proses pertumbuhan. Relevansi emosional ini membantu siswa membangun ketahanan

emosional dan memperkuat rasa percaya diri, yang merupakan aspek penting dalam pendidikan karakter dan pengembangan pribadi.

Cerita Dari Belakang Jendela menawarkan dimensi emosional yang berbeda, di mana anak dalam cerita tersebut merasa terisolasi dari dunia luar dan mengamati kehidupan di luar melalui jendela. Rasa keterasingan ini sangat relevan bagi siswa yang mungkin merasa terpisah secara sosial dari teman-teman atau lingkungannya. Dalam cerita ini, siswa dapat merenungkan bagaimana mereka terlibat dalam kehidupan sosial dan bagaimana mereka bisa merasa terhubung meskipun secara fisik terpisah. Elemen emosional ini sangat penting dalam membantu siswa memahami dinamika keterasingan sosial dan bagaimana mengatasinya melalui refleksi diri.

Dengan demikian, cerita-cerita di Ruang Peppermint tidak hanya memperkaya pembelajaran teks rekon, tetapi juga membuka ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi perasaan mereka. Relevansi emosional dalam cerita-cerita ini memperkuat pengalaman belajar siswa, menghubungkan cerita dengan kehidupan nyata mereka, dan mendorong keterlibatan aktif. Selain itu, cerita-cerita ini juga memainkan peran penting dalam pengembangan literasi emosional, di mana siswa diajarkan untuk memahami, mengenali, dan mengelola emosi mereka secara lebih baik. Ini merupakan komponen penting dalam pembelajaran yang holistik, yang menggabungkan aspek kognitif dan emosional siswa.

### **3. Pengembangan Kompetensi Literasi:**

Pengembangan kompetensi literasi melalui Cerita Perjumpaan di Ruang Peppermint memberikan dampak yang signifikan terhadap kemampuan siswa dalam menulis dan berpikir kritis. Cerita-cerita tersebut menghadirkan tema-tema yang kompleks namun relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti perjuangan emosional, refleksi personal, dan dinamika sosial. Melalui tema-tema ini, siswa dapat belajar mengekspresikan pengalaman pribadi mereka dengan lebih terstruktur dan bermakna, yang merupakan esensi dari teks rekon. Dalam proses ini, siswa tidak hanya belajar menyusun narasi berdasarkan pengalaman, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk merefleksikan peristiwa secara lebih mendalam dan kritis.

Salah satu contoh yang memperlihatkan hal ini adalah cerita Tahan Banting, di mana siswa diajak untuk merenungkan bagaimana seseorang dapat mengatasi ejekan atau tekanan sosial. Cerita ini menampilkan pengalaman seorang anak yang diejek oleh teman-temannya karena penampilannya. Dalam prosesnya, anak tersebut merasa tertekan, tetapi kemudian menerima dukungan dari orang tua yang membantunya mengatasi situasi tersebut. Siswa

diajak untuk tidak hanya memahami bagaimana tokoh utama merespons ejekan, tetapi juga untuk memikirkan bagaimana mereka sendiri akan menghadapi situasi serupa. Mereka belajar mengidentifikasi emosi yang muncul dalam cerita, menganalisis respons tokoh terhadap ejekan, dan kemudian mengekspresikan refleksi mereka melalui tulisan yang lebih terstruktur dan bermakna. Melalui proses ini, siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis, di mana mereka harus mempertimbangkan bagaimana emosi dapat mempengaruhi tindakan dan keputusan.

Cerita lain yang relevan untuk pengembangan keterampilan menulis dan refleksi adalah Malam Romantis. Dalam cerita ini, siswa diajak untuk merefleksikan perasaan rindu yang dialami oleh tokoh utama, seorang anak yang merasa jauh dari ibunya selama menginap di rumah eyangnya. Narasi ini tidak hanya mendorong siswa untuk memahami bagaimana tokoh tersebut belajar mengelola perasaannya, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman mereka sendiri. Siswa kemudian dapat menuliskan refleksi pribadi tentang situasi serupa yang mungkin pernah mereka alami, misalnya, bagaimana mereka menghadapi perasaan rindu terhadap seseorang yang mereka cintai. Dalam proses ini, siswa tidak hanya belajar menulis teks rekon secara teknis, tetapi juga memperkaya tulisan mereka dengan pemikiran yang lebih mendalam dan refleksi personal.

Dalam cerita Seperti Kutu Lompat dalam Kotak Kecil, dinamika sosial dieksplorasi melalui perasaan rendah diri yang dialami tokoh utama ketika ia merasa tidak mampu bersaing dengan teman-temannya yang lebih berprestasi. Siswa diajak untuk belajar bagaimana perasaan ketidakpastian dan rendah diri dapat memengaruhi keputusan dan tindakan seseorang. Cerita ini mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang bagaimana perasaan pribadi mereka memengaruhi perilaku sosial, serta bagaimana mereka dapat mengatasi tantangan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini tidak hanya mengajarkan siswa untuk memahami cerita, tetapi juga untuk merefleksikan dinamika sosial dan emosional dalam kehidupan mereka sendiri, memperkaya pembelajaran dengan cara yang lebih mendalam dan bermakna.

Demikian pula, cerita Dari Belakang Jendela memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempelajari konsep isolasi dan keterasingan sosial. Tokoh utama sering mengamati kehidupan di luar dari jendela kamarnya, merasa terputus dari dunia luar yang penuh aktivitas. Cerita ini mengajarkan siswa tentang bagaimana seseorang bisa merasa terisolasi secara sosial meskipun berada di lingkungan yang ramai. Siswa dapat merenungkan pengalaman keterasingan atau kesepian mereka sendiri, lalu menuliskannya dalam bentuk

teks rekon yang reflektif. Elemen ini membantu siswa mengembangkan keterampilan menulis yang lebih kritis dan introspektif, serta mengekspresikan perasaan mereka secara terstruktur.

Penggunaan jurnal reflektif memperkaya proses pembelajaran dengan memberi siswa ruang untuk merenungkan perasaan dan pengalaman pribadi yang terkait dengan teks. Melalui refleksi tertulis, siswa dapat mengembangkan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana emosi dan pengalaman sosial memengaruhi penulisan dan pemaknaan teks rekon. Menurut Rahmatillah (Rahmatillah et al., 2024), refleksi dalam pembelajaran bahasa, terutama melalui penggunaan instrumen reflektif, sangat penting. Hal ini dapat dikaitkan dengan bagaimana cerita-cerita dalam Cerita Perjumpaan dari Ruang Peppermint berfungsi sebagai alat pedagogis yang memungkinkan siswa melakukan refleksi emosional lebih mendalam, mendukung pembelajaran yang lebih kaya secara emosional dan reflektif.

Secara keseluruhan, cerita-cerita di Ruang Peppermint memberikan peluang besar bagi siswa untuk mengembangkan kompetensi literasi, baik dalam keterampilan menulis maupun berpikir kritis. Tema-tema mendalam dalam cerita tersebut memungkinkan siswa mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman pribadi mereka, menjadikan proses belajar lebih relevan dan bermakna. Cerita-cerita ini juga mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang pengalaman hidup mereka dan mengekspresikannya melalui teks yang penuh makna dan refleksi emosional. Pembelajaran berbasis pengalaman dan refleksi ini memperkuat literasi emosional siswa, mengajarkan mereka untuk memahami, menganalisis, dan mengekspresikan perasaan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

#### **4. Kesesuaian dengan Kurikulum:**

Kesesuaian cerita-cerita di Ruang Peppermint dengan Kurikulum Merdeka menunjukkan pendekatan inovatif yang mendukung pembelajaran teks rekon dengan menggabungkan aspek emosional dan reflektif yang penting. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pengembangan literasi yang komprehensif dan bermakna, yang mencakup kemampuan teknis menulis serta pengembangan berpikir kritis, reflektif, dan emosional. Cerita-cerita di Ruang Peppermint memberikan konteks yang relevan bagi siswa karena berdasarkan pengalaman nyata klien psikolog, sehingga memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi berbagai peristiwa secara lebih personal dan mendalam, sesuai dengan tujuan kurikulum yang ingin menumbuhkan karakter siswa melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang diri dan lingkungan mereka.

Sebagai contoh, dalam cerita *Tahan Banting*, siswa tidak hanya dilatih untuk menyusun peristiwa secara kronologis, tetapi juga dihadapkan pada tantangan emosional yang dihadapi oleh tokoh utama. Pengalaman tokoh yang mengalami ejekan dan perasaan rendah diri memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami bagaimana konflik sosial dapat memengaruhi emosi seseorang. Dalam konteks kurikulum, cerita ini mengajarkan siswa untuk berpikir kritis tentang cara mengatasi konflik sosial, mengidentifikasi respon emosional, dan belajar mengelola emosi tersebut dengan cara yang sehat. Hal ini membantu siswa memahami bahwa emosi tidak hanya memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dalam pengambilan keputusan, sesuai dengan tujuan pembelajaran Kurikulum Merdeka yang mendorong literasi emosional dan reflektif.

Cerita *Malam Romantis* juga mendukung siswa dalam mencapai tujuan Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran reflektif. Dalam cerita ini, tokoh utama mengalami rasa rindu yang mendalam kepada ibunya setelah terpisah selama beberapa waktu. Narasi ini tidak hanya berfokus pada rangkaian peristiwa yang terjadi, tetapi juga membawa siswa pada proses introspektif, di mana mereka dapat merenungkan bagaimana perasaan rindu bisa muncul dalam situasi serupa dalam kehidupan mereka sendiri. Dengan demikian, cerita ini membantu siswa tidak hanya untuk memahami alur cerita, tetapi juga untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana perasaan dan emosi mempengaruhi cara mereka menghadapi situasi tertentu. Kurikulum Merdeka sangat mendorong pendekatan pembelajaran seperti ini, di mana siswa tidak hanya diajak untuk memahami fakta, tetapi juga untuk mengembangkan pemahaman emosional yang lebih kaya.

Selain itu, cerita *Seperti Kutu Lompat dalam Kotak Kecil* juga merupakan contoh yang baik tentang bagaimana Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan dengan lebih efektif. Cerita ini menggambarkan perasaan rendah diri yang dialami oleh tokoh utama saat ia merasa tidak mampu bersaing dengan teman-temannya yang lebih berprestasi. Siswa belajar tentang bagaimana ketidakpastian diri dan perasaan rendah diri dapat memengaruhi keputusan dan perilaku seseorang. Cerita ini mendorong siswa untuk merenungkan bagaimana emosi dapat memengaruhi interaksi sosial dan bagaimana mereka dapat mengatasi tekanan tersebut dalam kehidupan nyata. Hal ini sangat relevan dengan tujuan Kurikulum Merdeka, yang mendorong siswa untuk melihat pembelajaran dari perspektif yang lebih luas dan kontekstual, melampaui pemahaman narasi linier.

Lebih jauh lagi, cerita *Dari Belakang Jendela* memberikan contoh bagaimana Kurikulum Merdeka dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif tentang keterlibatan sosial dan perasaan isolasi. Dalam cerita ini, tokoh utama mengamati dunia luar dari balik jendela, merasa terasing dari interaksi sosial yang terjadi di sekitarnya. Narasi ini memberi siswa kesempatan untuk merenungkan bagaimana perasaan keterasingan dapat mempengaruhi cara seseorang berhubungan dengan dunia di sekitarnya, dan bagaimana mereka dapat menemukan cara untuk mengatasi keterasingan tersebut. Cerita ini tidak hanya membantu siswa memahami struktur teks rekon, tetapi juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk merefleksikan pengalaman pribadi mereka tentang perasaan terisolasi atau kesepian.

Dengan menggunakan cerita-cerita seperti *Tahan Banting*, *Malam Romantis*, *Seperti Kutu Lompat dalam Kotak Kecil*, dan *Dari Belakang Jendela*, Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan secara efektif dalam pembelajaran teks rekon. Cerita-cerita ini mendorong siswa untuk mengembangkan literasi yang lebih dari sekadar teknis, dengan melibatkan aspek reflektif dan emosional yang mendalam. Pengalaman emosional yang dihadirkan melalui cerita-cerita ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih menyeluruh, di mana mereka tidak hanya mempelajari kronologi dan struktur teks, tetapi juga memahami nilai-nilai emosional dan reflektif yang penting dalam pengembangan pribadi dan sosial mereka. Hal ini selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya literasi kritis dan refleksi sebagai dasar dari pembelajaran yang bermakna.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis terhadap *Cerita Perjumpaan di Ruang Peppermint*, penelitian ini menemukan bahwa cerita-cerita tersebut memiliki potensi besar sebagai bahan ajar teks rekon yang efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat pendidikan menengah. Cerita-cerita ini tidak hanya membantu siswa memahami struktur teks rekon secara teknis meliputi orientasi, urutan peristiwa, dan resolusi tetapi juga memperkaya pengalaman belajar mereka dengan elemen emosional dan reflektif. Penggunaan cerita yang didasarkan pada pengalaman nyata klien psikolog memberi dimensi baru dalam pembelajaran teks rekon, memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi perasaan dan refleksi diri, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan literasi emosional mereka.

Cerita-cerita seperti *Tahan Banting*, *Malam Romantis*, *Seperti Kutu Lompat dalam Kotak Kecil*, dan *Dari Belakang Jendela* menunjukkan bagaimana pengalaman emosional

dan sosial dapat digunakan sebagai alat pembelajaran yang efektif, selaras dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya literasi kritis, reflektif, dan empati. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar menyusun peristiwa secara runtut, tetapi juga mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika emosi dan sosial, yang penting bagi perkembangan pribadi dan sosial mereka.

Penggunaan jurnal reflektif sebagai alat tambahan, selain integrasi cerita-cerita dari Ruang Peppermint, dapat membantu siswa memperdalam refleksi terhadap pengalaman emosional dalam teks rekon. Jurnal ini berfungsi mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan literasi emosional secara lebih mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek. (No Title)*.
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. (2004). *An introduction to functional grammar. London: Arnold.*
- Maghfirah, R., & Ginting, R. P. (2025). Description of Feminism in the Characters ‘Ningsih’ and ‘Aku’ in the Short Story ‘Istri Prajurit’ by Nh. Dini. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 6(1), 126–131. <https://doi.org/10.33122/ejeset.v6i1.278>
- Maramis, U., Radhiah, R., & Pratiwi, R. A. (2021). Analisis Struktural dan Intertekstual Antologi Puisi Selamat Menunaikan Ibadah Puisi Karya Joko Pinurbo. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 277–291.
- Marista, D., Utomo, P., & Trianto, A. (2021). Analisis Teks Rekon (Recount) di Surat Kabar. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 5(2), 2614–6614.
- Mastura, D. M., Arsyad, S., & Koto, I. (2020). The effect of genre based approach on students’ writing ability of recount text. *Journal of Applied Linguistics and Literature*, 5(1), 88–93.
- Miranti, M., Mukodas, M., & Anwar, M. (2024). Representasi Budaya dalam Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka Tingkat SMA. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 233–245.
- Rahmatillah, R., Ibrahim, R., & Subhayni, S. (2024). Penerapan Refleksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Smp Negeri 3 Banda Aceh. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 155–164.
- Rahmi, R., Ibrahim, R., & Iskandar, D. (2022). KEMAMPUAN SISWA KELAS XII SMA NEGERI BUNGA BANGSA NAGAN RAYA DALAM MENENTUKAN STRUKTUR TEKS EDITORIAL. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 141–154.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (Vol. 86). Harvard university press.